

MODEL PERILAKU KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA INDUSTRI KECIL MENENGAH

M.Th.Heni Widyarti

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang

heniwidyarti@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to identify the behavior of the small and medium industry and then describe the model of entrepreneurial behavior of the small and medium industry. The population used in this study is a center for small and medium industry in the category of prospective and already stand at least 3 years. Technique of sampling is purposive random sampling.

Analyzed using descriptive analysis to describe the behavior of entrepreneurial behavior of the small and medium industry and internal and external conditions of the small and medium industry. The analysis results: businesses have a definite purpose of its business, the maximum profit for fixing the economy up to support the family; businesses are less creative and innovative; levels of education and skills of human resources still used low; knowledge is still limited in managing finances; finance business has not separated the family finances; tend to use a single leadership patterns; attitude passive business, and communication with the government has not done well. While the Enterprise Model Behavior related to the principles of conducting business, which connects the attempted behavior of small and medium businesses with internal factors and external factors of small and medium industry which will result in the performance of the small and medium industry.

Keywords: small and medium industry, entrepreneurial behavior, entrepreneurial behavior model

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku berusaha dari pelaku industry kecil menengah dan kemudian mendeskripsikan model perilaku kewirausahaan industry kecil menengah. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sentra industry kecil menengah dalam kategori prospektif dan sudah berdiri minimal 3 tahun. Teknik pengambilan sampelnya adalah purposive random sampling.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif analitis untuk mendeskripsikan perilaku kewirausahaan dari perilaku berusaha para pelaku usaha industry kecil menengah dan kondisi internal eksternal dari industry kecil menengah tersebut. Hasil analisis menunjukkan hasil sebagai berikut: pelaku usaha mempunyai tujuan yang pasti dalam melakukan usahanya, yaitu mencari keuntungan yang maksimum untuk memperbaiki perekonomian hingga untuk menghidupi keluarga; pelaku usaha kurang kreatif dan inovatif; tingkat pendidikan dan ketrampilan sumberdaya manusia yang dipakai masih rendah; pengetahuan dalam mengelola keuangan masih terbatas; keuangan usaha belum dipisahkan dengan keuangan keluarga; cenderung memakai pola kepemimpinan tunggal; sikap usahanya pasif; dan komunikasi dengan pemerintah belum terlaksana dengan baik. Sedangkan Model Perilaku Kewirausahaan berkaitan dengan prinsip-prinsip untuk menjalankan usaha, yang menghubungkan antara perilaku berusaha dari pelaku usaha kecil menengah dengan factor internal dan factor eksternal industry kecil menengah yang akan menghasilkan kinerja dari industry kecil menengah tersebut.

Kata kunci: industry kecil menengah, perilaku kewirausahaan, model perilaku kewirausahaan

PENDAHULUAN

Sejak dikeluarkannya UU No.22/1999 dan UU No.25/1999 pelaksanaan Otonomi daerah membawa berbagai implikasi dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Desentralisasi memberikan implikasi bahwa suatu daerah harus memiliki kemandirian dalam keuangan dan mampu membangun daerahnya dengan menggunakan sumber daya yang ada. Pencapaian kemandirian keuangan suatu daerah harus didukung oleh tiga pilar pembangunan perekonomian yaitu pemerintah, sektor swasta dan masyarakat. Sektor swasta sendiri dalam realisasinya menjadi tumpuan dalam menumbuhkembangkan sektor ekonomi. Sektor swasta dapat dipilah menjadi tiga skala usaha yaitu usaha besar, menengah dan kecil. Masing-masing skala usaha memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan karakteristik ini menyebabkan munculnya perbedaan perilaku usaha maupun kemampuatannya terhadap perubahan ekonomi serta fleksibilitasnya terhadap teknologi yang baru.

Industri Kecil Menengah biasanya muncul dan berkembang dari seorang pelopor yang kemudian berkembang pada anak cucu dan masyarakat sekitar (Untari, 1998) dan biasanya tumbuh dari rumah tangga serta berkembang bersama rumah tangga tersebut, merupakan faktor yang patut dipertimbangkan dalam proses pembangunan suatu daerah. Karakteristik yang unik dari Industri Kecil Menengah menunjukkan bahwa Industri Kecil Menengah tidak semata-mata merupakan kegiatan bisnis yang berorientasi pada profit saja, tetapi didalamnya terdapat unsur pemberdayaan masyarakat. Industri Kecil Menengah dapat dikatakan perpaduan antara sektor swasta dan masyarakat atau dua dari tiga pilar pembangunan suatu daerah.

Otonomi daerah yang dilaksanakan menuntut munculnya kemandirian

dalam keuangan daerah dan pembangunan ekonomi. Salah satu pilar perekonomian yang relatif tidak rentan terhadap fluktuasi perekonomian, menggunakan sumberdaya lokal serta muncul dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat adalah industri kecil dan menengah. Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk mengembangkan Industri Kecil Menengah, namun banyak Industri Kecil Menengah memiliki persoalan. Secara garis besar terdapat dua permasalahan utama yang dapat menghambat perkembangan industri kecil menengah yaitu dari sisi organisasi industri kecil menengah itu sendiri maupun perilaku pelaku usaha (individu).

Berdasarkan UU No.9/1995, usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) dan milik warga negara Indonesia. Sedangkan berdasarkan klasifikasi Badan Pusat Statistik industri kecil menengah dapat digolongkan menjadi industri rumah tangga, kecil dan menengah. Industri rumah tangga adalah suatu kegiatan usaha industri yang memiliki tenaga kerja 1 sampai dengan 4 orang. Industri kecil adalah suatu kegiatan usaha industri yang memiliki tenaga kerja 5 sampai 19 orang. Sedangkan industri menengah adalah suatu kegiatan usaha industri yang memiliki tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Secara sederhana usaha mikro memiliki karakteristik sebagai berikut: (Damanik, 1998): Assets tanpa tanah dan bangunan kurang dari RP.10.000.000,-; Kegiatan usaha masih tercampur dengan kegiatan rumah tangga; dan Dikelola secara tradisional, tidak atau belum menggunakan manajemen tertentu.

Pengembangan industri kecil menengah dilakukan karena peranan usaha kecil dalam perekonomian paling tidak bisa dilihat dari tiga hal (Marzuki Usman, 1998), yaitu: pembentukan pendapatan nasional/daerah, peranannya dalam penyerapan tenaga kerja, serta peran sebagai penyangga. Selain itu industri kecil menengah juga memiliki manfaat sosial, yaitu: dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan murah, turut mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik, Industri kecil menengah mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar karena industri kecil menengah menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana, yang biasanya tidak dihasilkan industri besar, Lokasi industri kecil menengah yang tersebar pada gilirannya telah menyebabkan biaya transportasi menjadi minim sehingga memungkinkan produk dapat sampai ke tangan konsumen dengan cepat, mudah dan murah.

Pengembangan industri kecil menengah sebaiknya didasari pemahaman yang tepat mengenai karakteristik industri kecil menengah itu sendiri. Industri kecil menengah tumbuh dari industri rumah tangga, dan biasanya berawal dari aktivitas masyarakat yang tidak selalu berorientasi profit. Kondisi ini biasanya membutuhkan jiwa kewirausahaan agar industri rumah tangga tersebut dapat berkembang dengan lebih baik. Pengetahuan kewirausahaan seseorang akan dipengaruhi oleh variabel-variabel berikut (Raharjo, 1999): Orientasi strategis, Komitmen terhadap peluang, Komitmen dan kontrol terhadap sumber daya, Konsep manajemen, dan Kebijakan balas jasa.

Sedangkan jiwa kewirausahaan ada pada individu yang memiliki atribut berikut (Tarmuji, 2000): Wawasan komersial dan kesadaran akan pasar, Kemampuan untuk bekerja secara tekun dan mandiri, Pikiran yang

inovatif dan kreatif, Kemampuan untuk mememanajemi dan mengarahkan perubahan, Kapasitas mengorganisasi dan ketrampilan analitik, Stamina dan daya tahan, Kemampuan untuk bergaul yang baik dengan orang dari segala tingkatan. Industri kecil menengah biasanya muncul berawal dari adanya jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh pionir-pionir wirausaha serta berasal dari industri rumahan.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk: Mengidentifikasi aspek kinerja unit usaha industri kecil menengah dan Mendeskripsikan model perilaku kewirausahaan pelaku usaha industri kecil menengah.

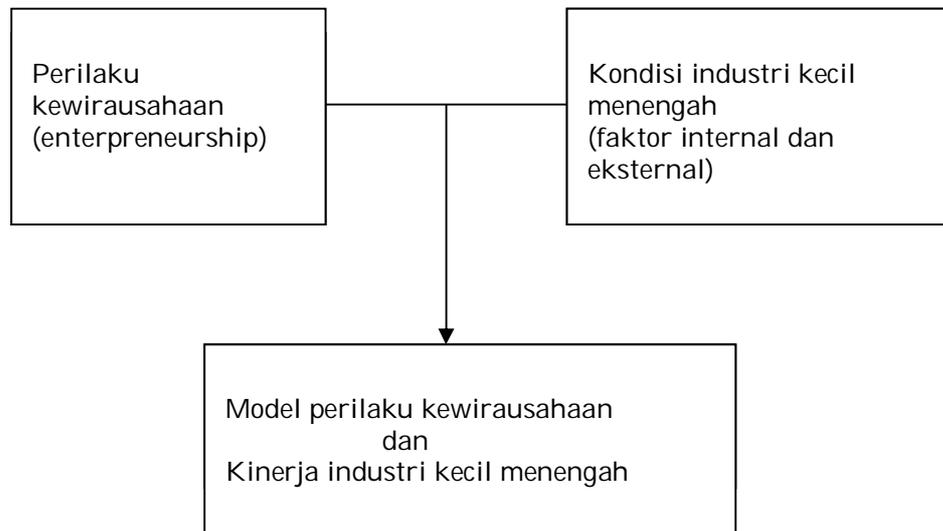
METODE

Populasi penelitian adalah industri kecil menengah yang berada di kota Semarang. Industri kecil menengah dibatasi pada industri kecil menengah yang prospektif dan menggunakan sumberdaya lokal. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebagai responden sebanyak 30 pemilik dan atau pelaksana usaha industri kecil menengah yang termasuk dalam kategori prospektif dan menggunakan sumberdaya lokal dan sudah berdiri minimal 3 (tiga) tahun. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kondisi industri kecil menengah dan perilaku kewirausahaan pelaku usaha pada industri kecil menengah. Sedangkan data sekunder meliputi antara lain data-data yang diperlukan dalam analisis lingkungan eksternal/makro.

Data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan skala likert. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, antara lain: Biro Pusat Statistik (BPS), buku-buku referensi, artikel ilmiah yang terkait, publikasi-publikasi media massa yang memuat artikel yang relevan, hasil-hasil

penelitian sebelumnya yang terkait dengan permasalahan. Model

penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



GAMBAR 1. MODEL PENELITIAN

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Perilaku kewirausahaan pelaku usaha industri kecil menengah adalah perilaku dari pelaku usaha kecil menengah yang diukur dari: orientasi strategisnya, komitmen terhadap peluang usaha, komitmen dan kontrol terhadap sumberdaya dan konsep manajemen yang dimiliki.
- kinerja industri kecil menengah dapat diukur dari faktor: sumberdaya manusia, produksi, pemasaran, keuangan, hubungan dengan pemerintah, networking dan pertumbuhan ekonomi.

Untuk menjawab tujuan penelitian digunakan metode analisis deskriptif analitis untuk mendeskripsikan:

- perilaku kewirausahaan yang dimiliki pelaku usaha pada industri kecil menengah. Perilaku responden akan diukur dengan indikator-indikator berdasarkan skala likert.
- Kondisi industri kecil menengah akan meliputi: kondisi internal, kondisi eksterjal dan dampak yang ditimbulkan terhadap

perekonomian. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dari industri kecil menengah melalui kuesioner dan data studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Semarang luasnya 373,63 km persegi, terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan mempunyai banyak sekali unit usaha yang dapat digolongkan dalam industri kecil. Unit-unit usaha kecil tersebut biasanya hidup didalam suatu sentra. Yang dimaksud dengan sentra industri kecil adalah tempat dimana sekelompok unit usaha kecil (lebih kurang 20 perajin) hidup bersama, dapat dikembangkan dalam jangka panjang, hasil produksinya merupakan produk andalah dan kebutuhan orang banyak.

Industri digolongkan dalam tiga kelompok besar, yaitu industri kecil, menengah dan besar. Penggolongan tersebut didasarkan pada jumlah tenaga kerja yang terlibat dan investasi yang tertanam dalam mesin dan peralatan. Industri kecil mempunyai 1 sampai 20 tenaga kerja dengan investasi mesin peralatan

kurang dari 50 juta rupiah. Industri menengah mempunyai 21 sampai 100 tenaga kerja dengan investasi mesin peralihan 50 juta sampai 2 milyar rupiah. Industri besar mempunyai lebih dari 100 tenaga kerja dengan investasi mesin peralatan lebih dari 2 milyar rupiah. Diluar kriteria diatas ada kelompok industri yang disebut industri kerajinan/industri rumah tangga, dimana investasinya dibawah 5 juta dan tenaga kerja yang terlibat kurang dari 4 orang.

Keberadaan industri kecil ini masih digolongkan lagi dalam dua bentuk yaitu formal dan non formal. Industri kecil formal bercirikan investasi di mesin dan peralatan lebih dari 5 juta sampai dengan 200 juta rupiah, bidang usaha tetap, berbadan hukum. Sedangkan industri kecil informal biasanya bidang usahanya kadang-kadang masih berubah-ubah, belum berijin (dibebaskan dari perijinan), skalanya kecil, masih dalam rintisan.

Perilaku kewirausahaan yang dimiliki pelaku usaha pada industri kecil menengah

Perilaku berusaha dari pelaku usaha kecil menengah di Semarang diukur dari orientasi strategisnya, komitmen terhadap peluang usaha, komitmen dan kontrol terhadap sumberdaya dan konsep manajemen yang dimiliki.

- a. Orientasi strategis para pelaku usaha kecil menengah adalah sebagai berikut:

Sebagian besar pelaku usaha kecil menengah di Semarang (76%) mempunyai visi jauh kedepan. Artinya bahwa mereka melakukan usahanya dengan mempunyai tujuan yang pasti. Dilihat dari wawasan komersialnya, pelaku usaha kecil menengah dalam melakukan usahanya mempunyai tujuan utama untuk memperbaiki keadaan ekonomi rumah tangga. Hal ini terjadi karena memang pada awalnya para pelaku usaha kecil menengah ini menjalankan usaha karena ingin memperbaiki keadaan ekonomi rumah tangga. Yang

dimaksud dengan wawasan komersial adalah tujuan didalam menjalankan usaha. Baru kemudian diikuti dengan tujuan-tujuan yang lain seperti: untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya, menjalankan tujuan dengan konsisten dan mengelola usaha dengan didasari prinsip-prinsip bisnis dan bukan kekeluargaan. Untuk kemampuan bergaul dan bersosialisasi, para pelaku usaha kecil menengah rata-rata melakukan kegiatan banyak berhubungan dengan orang lain untuk mengembangkan usahanya. Selain itu mereka juga berusaha membuat jaringan usaha dengan perusahaan sejenis dan perusahaan yang lebih besar.

- b. Komitmen terhadap peluang usaha para pelaku usaha kecil menengah:

Komitmen terhadap peluang usaha dapat dilihat dari: kreativitas pelaku usaha, inovasi produk-produk baru, intuisi dalam melihat peluang pasar yang lebih luas, fleksibilitas terhadap perubahan teknologi yang ada, keberanian didalam mengambil resiko dalam berusaha, kepercayaan diri dalam berhubungan dengan orang lain dan kepercayaan diri bahwa usaha yang dilakukan akan berhasil serta kemampuan untuk memahami mitra usaha dan perilaku dari karyawan.

Kebanyakan munculnya sentra industri kecil pada awalnya adalah karena adanya seorang pelopor yang kemudian diikuti oleh masyarakat sekitarnya atau merupakan usaha turunan. Demikian juga dengan bentuk usaha yang dijalankan para pelaku usaha kecil menengah rata-rata adalah merupakan warisan keluarga atau usaha yang dilakukan karena sudah ada usaha sejenis lainnya yang sudah ada. Sehingga dapat dilihat dari komitmen terhadap peluang usaha, kebanyakan dari para pelaku usaha kurang kreatif dalam menciptakan produk baru. Mereka juga tidak dengan mudah menerima teknologi karena hanya menjalankan usaha dengan rutinitas yang sudah ada karena tidak mau berpikir yang rumit-rumit mengenai teknologi baru. Para

pelaku usaha kurang berani mengambil resiko dalam berusaha karena masih berpendapat bahwa yang penting usahanya bisa berjalan. Mereka kurang memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk berhubungan dengan orang lain dan belum mampu memahami mitra usaha dan karyawan, karena menjalankan usaha secara bersama-sama tanpa membedakan mitra dan karyawan.

c. Komitmen dan control terhadap sumberdaya para pelaku usaha kecil menengah:

Komitmen dan control terhadap sumberdaya ditinjau dari: daya juang yang dimiliki, kemampuan untuk bekerja secara tekun dan mandiri, kedisiplinan dalam menjalankan usaha, pertanggungjawaban dalam menjalankan usaha, kepandaian dalam menyakinkan orang lain, motivasi untuk mencapai tujuan dan kesediaan untuk melayani. Penelitian menunjukkan bahwa para pelaku usaha didalam menjalankan usahanya mempunyai komitmen dan daya juang yang baik. Hal ini dapat dilihat dari: mereka bekerja dengan tekun tanpa tergantung orang lain dan tetap berjuang dengan gigih bila mengalami kegagalan. Selain itu para pelaku usaha juga disiplin dalam menjalankan usaha disamping karena memang usaha tersebut sudah dijalankan sejak lama. Mereka tidak membedakan pelanggan dan melayani pesanan produksi dengan baik selama bisa dilakukan karena mereka beranggapan semakin banyak pelanggan berarti tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya akan tercapai. Namun disisi lainnya para pelaku usaha kecil menengah kurang disiplin didalam membukukan keuangan usaha karena dianggap tidak terlalu penting dan membutuhkan ekstra tenaga dan waktu. Mereka melakukan pencatatan secara sederhana dengan cara mereka sendiri yang penting ada catatan

keuangan dan catatan order pesanan terutama kalau jumlahnya besar.

d. Konsep manajemen para pelaku usaha kecil menengah:

Konsep manajemen meliputi: kemampuan manajerial, kemampuan mengkoordinasi, kemampuan mengorganisasi, dan kemampuan analitik. Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa para pelaku usaha mempunyai konsep manajemen yang baik meskipun sebenarnya hal tersebut tidak dengan sengaja diterapkan. Rata-rata usaha yang mereka jalankan merupakan usaha keluarga yang dilakukan turun temurun sehingga pola manajemen yang dijalankanpun biasanya karena sudah dilakukan sejak awal usaha berdiri. Dengan demikian pada awal usaha berjalan konsep manajemen sudah dijalankan biasanya dalam perkembangannya akan terdapat konsep manajemen yang semakin tertata dengan baik. Karena kebanyakan pelaku usaha juga pemilik usaha yang sudah berjalan lama maka pelaku usaha mampu mengorganisasi dan melakukan koordinasi. Dan kebanyakan usaha dijalankan oleh keluarga atau tetangga dengan tujuan yang sama, maka koordinasi dan pembagian tugas dapat dilakukan dengan mudah. Namun demikian untuk perencanaan kadang-kadang tidak dilakukan karena kegiatan usaha dilaksanakan sifatnya rutinitas. Demikian juga pemisahan keuangan pribadi dan keuangan perusahaan masih sulit dilakukan karena keuangan tercampur menjadi satu dan catatan keuangan yang dilakukan secara rutin menyebabkan keuangan pribadi dan keuangan perusahaan tidak bisa dipisahkan. Analisis terhadap keuangan juga belum dilakukan karena laporan keuangan sendiri masih belum ada.

Perilaku berusaha dari unit-unit usaha industri kecil menengah di kota Semarang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Indikator perilaku	Praktek berusaha
Orientasi strategis	Pelaku usaha Mempunyai tujuan yang pasti dalam melakukan usahanya yaitu pencapaian keuntungan yang besar dan memperbaiki keadaan ekonomi rumah tangga.
Komitmen terhadap peluang	Pelaku usaha kurang kreatif dan inovatif karena usaha yang dijalankan sifatnya rutinitas. Fleksibilitas dalam menerima perubahan tekonologi rendah.
Komitmen dan kontrol terhadap sumberdaya	Pelaku usaha mempunyai komitmen dan daya juang yang tinggi, karena usaha yang dijalani merupakan usaha keluarga dimana hasilnya juga akan dikonsumsi oleh keluarga.
Konsep manajemen	Pelaku usaha sudah mempunyai konsep manajemen yang baik, seperti: kemampuan untuk mengkoordinasi dan mengorganisasi, tetapi belum terdapat pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan perusahaan.

Kondisi internal dan eksternal industri kecil menengah

Kondisi internal industri kecil menengah terdiri dari aspek sumberdaya manusia, aspek produksi, aspek pemasaran dan aspek keuangan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Aspek sumberdaya manusia.* Skill rata-rata yang dimiliki tenaga kerja rendah, nampak pada pengalaman kerja, ketrampilan dan tingkat pendidikannya. Kebanyakan ketrampilan yang mereka miliki merupakan warisan orang tua sehingga ada kecenderungan mereka mampu tetapi terbatas pada keahlian tertentu saja. Tenaga kerja yang dimiliki didasarkan pada hubungan kekeluargaan, persahabatan yang tidak didasarkan atas pertimbangan murni usaha. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman kerja dan tingkat pendidikannya.
- b. *Aspek produksi.* Industri kecil menengah di kota Semarang dalam menjalankan produksi masih bersifat tradisional. Hal ini dapat dilihat dari teknologi yang digunakan masih manual dan rata-

rata mereka masih tidak mudah mengikuti perkembangan teknologi kecuali ada pembinaan dari dinas terkait yang biasanya tidak dilakukan secara rutin. Sedangkan bahan baku yang digunakan tidak terlalu sulit diperoleh meskipun kadang-kadang yang merupakan hambatan adalah adanya kenaikan harga bahan baku yang dapat menghambat proses produksi mereka. Masalah ketidakajegan pasokan biasanya terjadi karena adanya kenaikan harga bahan baku dan kesulitan modal.

- c. *Aspek pemasaran.* Didalam melakukan penjualan dan promosi, rata-rata industri kecil menengah kurang gesit dan inisiatif dalam mencari pasar. Mereka biasanya hanya bersikap pasif menunggu konsumen. Promosi kebanyakan dari mulut kemulut dan langsung pada konsumen, walaupun ada bentuk promosi yang lain biasanya dilakukan karena ada ajakan ataupun di bantu atau disponsori oleh pihak lain, misalnya dari dinas perindustrian atau dinas koperasi. Untuk melakukan penjualan sampai di luar kabupaten biasanya karena ada

promosi ataupun ada pihak lain yang memperkenalkan. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa dalam perkembangannya produk usaha mereka bisa dibedakan dengan produk lain yang sejenis sehingga dikenal lebih luas.

- d. *Aspek keuangan.* Pengetahuan dalam mengelola keuangan masih terbatas sehingga dalam hal pembukuan masih belum teratur. Mereka juga mempunyai beban utang yang cukup berat karena kecilnya modal pribadi yang dimiliki. Rata-rata modal para pelaku usaha kecil menengah ini merupakan modal bersama atau modal pinjaman ke bank. Pada umumnya industri kecil menengah sudah melakukan pembukuan secara teratur (56%). Namun demikian pencatatan yang dilakukan belum dibukukan sampai neraca laba rugi, sehingga sulit menjalankan fungsi pengontrolan. Keuangan usaha juga masih dicampuradukkan dengan keuangan keluarga, sehingga kesulitan dalam mengendalikan keuangan.

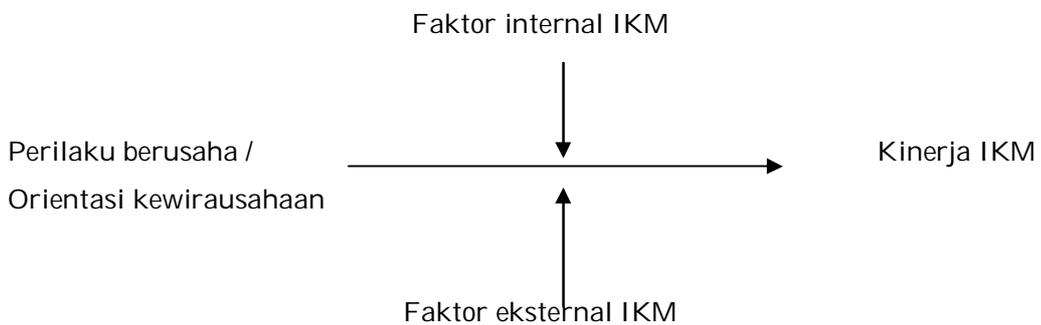
Kondisi eksternal industri kecil menengah meliputi: hubungan dengan birokrasi pemerintah, dinas terkait, networking dan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

- a. sebagian besar industri kecil menengah belum mempunyai ijin usaha. Hal ini disebabkan karena birokrasi yang terlalu rumit dan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dan sebagian dari mereka menganggap bahwa tidak perlu mempunyai ijin usaha karena usaha yang dilakukan hanya usaha kecil.

- b. Pembinaan usaha dari dinas terkait dilakukan tidak secara rutin hanya apabila ada program dari dinas terkait tersebut (mis: dinas perindustrian dan perdagangan). Program pembinaan meliputi pembinaan manajemen industri kecil. Karena pembinaan seringkali tidak dilakukan secara rutin berakibat pada kinerja industri kecil menengah yang belum maksimal. Kebanyakan industri kecil menengah juga belum bermitra dengan usaha besar. Mereka secara pribadi belum mampu melakukan pendekatan pada usaha besar kecuali pendekatan dilakukan oleh usaha besar sendiri.

c. Perilaku kewirausahaan industri kecil menengah

Secara umum Model Perilaku Kewirausahaan industri kecil menengah di kota dapat digambarkan sebagai berikut:



GAMBAR 2. MODEL PERILAKU KEWIRAUSAHAAN INDUSTRI KECIL MENENGAH

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa Model Perilaku Kewirausahaan berkaitan dengan prinsip-prinsip untuk menjalankan usaha, yang menghubungkan antara perilaku berusaha dari pelaku usaha kecil menengah dengan faktor internal dan faktor eksternal industri kecil menengah yang akan menghasilkan kinerja dari industri kecil menengah tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis deskriptif mengenai perilaku kewirausahaan dan kinerja industri kecil menengah di kota Semarang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaku usaha mempunyai tujuan yang pasti dalam melakukan usahanya. Tujuan usahanya bervariasi antara lain mencari keuntungan yang maksimum, untuk memperbaiki perekonomian hingga untuk menghidupi keluarga.
- b. Pelaku usaha kurang kreatif dan inovatif karena usaha yang dijalankan kebanyakan adalah warisan orang tua dan sifatnya turun temurun.
- c. Tingkat pendidikan dan ketrampilan Sumberdaya manusia yang dipakai masih rendah karena kebanyakan masih punya hubungan kekeluargaan, persahabatan dan tidak didasarkan atas pertimbangan tertentu.
- d. Pengetahuan dalam mengelola keuangan masih terbatas sehingga pencatatan yang dilakukan belum teratur sehingga sulit untuk menjalankan fungsi pengontrolan .
- e. Keuangan usaha belum dipisahkan dengan keuangan usaha.
- f. Cenderung memakai pola kepemimpinan tunggal artinya pengambilan keputusan dilakukan oleh pemilik usaha saja.
- g. Sikap usahanya pasif, lebih bersifat mengharapkan adanya bantuan atau pembinaan dari pemerintah. Komunikasi dengan pemerintah belum terlaksana dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang kira-kira dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak adalah:

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pengembangan bidang akademik dalam mengembangkan pelatihan manajerial yang dapat membantu permasalahan industri kecil.
- b. hasil penelitian ini dapat juga memberikan sumbangan bagi pengembangan dan perencanaan strategi pada industri kecil menengah di kota Semarang.
- c. Memberikan masukan bagi pembuat keputusan kebijakan pembangunan dan pembinaan industri kecil menengah di kota Semarang dalam hal ini pihak pemerintah yang mempunyai andil dalam mengembangkan industri kecil menengah.
- d. akhirnya, dimungkinkan untuk memunculkan net working antara Polines dengan pemerintah dan industri kecil menengah di kota Semarang yang akan mendorong pengembangan kerjasama yang saling menguntungkan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

- a. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling, oleh karena itu hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasi.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan subyek yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan lebih memperluas wilayah penelitian.
- c. Jumlah responden dalam penelitian ini relatif sedikit, untuk mendukung penelitian selanjutnya diperlukan jumlah responden yang lebih besar.
- d. Kemungkinan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini belum sesuai dengan kondisi yang ada, maka sebaiknya untuk penelitian selanjutnya dapat

menyesuaikan instrumen dengan kondisi yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, Dwi Hayu dan Erna Agustina Yudiati, 2002, Keterkaitan Keberhasilan Usaha dengan Jiwa Kewirausahaan dan Manajemen Usaha pada Pedagang Eceran Berskala Kecil di Semarang, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. VIII No.3, hal.357-374
- Damanik, Konta, 1998, Isu Penguatan Usaha Mikro/Tradisional, Dalam Kekuatan Kolektif Sebagai Strategi Mempercepat Pemberdayaan Usaha Kecil, The Asia Foundation, Jakarta
- Orser, Barbara J., Hogarth-Scott, Sandra, Wright, Peter, 2002, On the growth of small Enterprises: The role of Intentions, Gender and experience.
- Priyanto, Sony Heru, 2002, Pengembangan kapasitas Manajemen dan Kewirausahaan pada UKM Pertanian, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. VIII No.3, hal.401-428.
- Raharjo, Nuryadin, 1999, Pengetahuan Kewirausahaan Kepala SMK Dan Kontribusinya Terhadap Efektivitas Produksi Unit Produksi, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Thesis, Tidak Dipublikasikan
- Rahutami, Ika dan Agatha Ferijani, 2002, Studi Identifikasi Kinerja dan Perilaku Kewirausahaan Industri Kecil Menengah di Kabupaten Wonogiri, P3M Unika Sugijapranata, Semarang, Hasil Penelitian tidak dipublikasikan.
- Susilo, Tri, 2002, Strategi Industri Kecil: Kasus pada Beberapa Industri Kecil di Yogyakarta dan Surakarta, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. VIII No.3, hal.443-458.
- Tarmuji, Tarsis, 2000, Prinsip-Prinsip wirausaha, Liberty, Yogyakarta
- Untari, Rustina, 1998, Analisis Spasial Lokasi Industri Kecil di Semarang, Lemlit Unika Sugijapranata, Semarang, Penelttian tidak dipublikasikan
- Untari, Rustina, 1999, Corak Pertumbuhan Industri Kecil di Kotamadia Semarang dan Pola Pembinaannya, P3M Unika Sugijapranata, Semarang, Laporan Penelitian tidak dipublikasikan
- Wiratmo, Masykur, 1996, Pengantar Kewiraswastaan Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis, Yogyakarta: BPFE.